

**PENDEKATAN FEMINISME
DALAM NOVEL "PENGAKUAN PARIYEM" KARYA LINUS SURYADI AG**

Nurul Pauziah¹, Agus Hamdani²
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPISBS IPI
nf06224@gmail.com¹, agushamdani@institutpendidikan.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel "Pengakuan Pariyem" karya Linus Suryadi AG melalui pendekatan feminisme, dengan fokus pada peran tokoh utama perempuan, Maria Magdalena Pariyem, dalam konteks kultur Jawa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah novel "Pengakuan Pariyem" karya Linus Suryadi AG. Data berbentuk kata, frasa dan kalimat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan analisis teks. Novel ini menggambarkan kehidupan seorang wanita yang berjuang dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh kultur patriarkat, serta menyoroti isu-isu ketidakadilan gender dan peran sosial perempuan. Melalui analisis ini, penulis mengeksplorasi bagaimana Pariyem menghadapi tantangan yang dihadapinya, termasuk relasi antara laki-laki dan perempuan, serta pengaruh sosial budaya dan agama terhadap identitasnya. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dilihat dari aspek konsep nrimo, stereotip, subordinasi, dan marginalisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang ada, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengkritisi stereotip gender yang masih melekat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran perempuan dalam sastra Indonesia dan pentingnya nilai-nilai keadilan gender dalam masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari realitas sosial yang ada dalam masyarakat, dan melalui karya tersebut, penulis dapat menyampaikan berbagai nilai, norma, serta isu-isu yang relevan dengan konteks budaya dan sosial. Novel "Pengakuan Pariyem" karya Linus Suryadi AG menjadi salah satu contoh yang menarik untuk dianalisis, terutama dalam konteks feminisme. Menurut Humm (2007: 157:158) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Novel ini menceritakan kisah Maria Magdalena Pariyem, seorang wanita Jawa berusia 25 tahun yang berperan sebagai pembantu di keluarga bangsawan. Melalui karakter Pariyem, novel ini menggambarkan berbagai aspek kehidupan perempuan dalam masyarakat yang masih didominasi oleh kultur patriarkat.

Dalam novel ini terdapat aspek feminisme antara lain dari aspek kepribadian tokoh

wanita, aspek peranan tokoh wanita dan ketidakadilan tokoh wanita merupakan suatu bentuk teori kritis yang menggunakan perspektif serta pengalaman, terdapat ketidakadilan terhadap tokoh wanita sehingga penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai novel ini menggunakan pendekatan feminisme yang terdapat dalam novel "Pengakuan Pariyem" karya Linus Suryadi AG karena novel ini mengungkap kehidupan Jawa juga mengangkat cerita tentang kehidupan seorang wanita yang masih terlihat pasrah atas apa yang dialaminya mengenai masalah dimensi gender atau ketidakadilan terhadap perempuan sebagai gambaran kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat dengan demikian, penulis tuangkan menjadi judul yaitu "Pendekatan Feminisme dalam Novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG".

Dalam penelitian ini, pendekatan feminisme digunakan untuk mengeksplorasi peran dan pengalaman tokoh utama perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender. Feminisme sebagai gerakan sosial dan teori kritis berfokus pada perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-hak yang setara dan menolak segala bentuk subordinasi yang dialami dalam berbagai aspek kehidupan, budaya patriaki, ekonomi, dan sosial. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk mengungkap dinamika hubungan gender yang ada dalam novel, serta bagaimana karakter Pariyem berinteraksi dengan norma-norma sosial yang membentuk identitas dan perannya sebagai perempuan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka rumusan masalah dalam pengkajian ini adalah peran tokoh utama Perempuan dalam novel "Pengakuan Pariyem" terhadap kultur Jawa, ketidakadilan gender maupun seksualitas yang dialaminya.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas karakter perempuan dalam konteks budaya Jawa, serta bagaimana novel ini mencerminkan perjuangan perempuan dalam mencari identitas dan makna kehidupan di tengah perubahan sosial yang terjadi. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap studi sastra dan feminisme, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan berdasarkan penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami pengalaman, perasaan, serta perspektif tokoh utama dalam novel "Pengakuan Pariyem" karya Linus Suryadi AG, serta untuk menganalisis isu-isu feminisme dan ketidakadilan gender yang

diangkat dalam karya tersebut. Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme psikoanalisis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter Maria Magdalena Pariyem dan kompleksitas perannya sebagai perempuan Jawa dalam konteks sosial dan budaya yang ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis teks, tetapi juga berupaya untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan perempuan di Indonesia.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku novel “Pengakuan Pariyem” karya Linus Suryadi AG setebal 260 halaman yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2015. Data dalam penulisan ini berupa kata, frasa ataupun kalimat yang mendeskripsikan kedudukan maupun peran tokoh Perempuan dari bentuk ketidakadilan gender, seperti mengungkap aspek-aspek ketertindasan wanita atas diri pria. Stereotip bahwa wanita adalah pendamping laki-laki, akan menjadi tumpuan kajian feminime apakah tokoh wanita menerima secara tidak sadar ataukah marah menghadapi ketidakadilan gender.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan analisis teks berupa catatan hasil membaca dan menelaah novel “Pengakuan Pariyem” karya Linus Suryadi AG, yang merupakan dokumen penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis ini berpedoman pada pendekatan analisis feminisme, yang menekankan pada pemahaman dan interpretasi teks sastra. Langkah-langkah yang diterapkan dalam metode pengumpulan data meliputi: (1) Peneliti memulai dengan membaca secara cermat dan keseluruhan untuk mengumpulkan data-data tentang pendekatan Feminisme tokoh utama perempuan dalam novel “Pengakuan Pariyem” karya Linus Suryadi AG. (2) Mencatat dan mengumpulkan data-data penting yang berkaitan dengan objek penelitian. (3) Menganalisis data dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan analisis data mengenai peran tokoh Perempuan pada novel “Pengakuan Pariyem” diperoleh hasil penelitian terhadap masalah yang ada antara lain: (1) Peran tokoh Perempuan dalam novel “Pengakuan Pariyem” karya Linus Suryadi AG, dalam menghadapi konsep nrimo berdasarkan status sosial di masyarakat. (2). Bentuk ketimpangan gender

yang terjadi pada tokoh perempuan dilihat dari aspek stereotip, subordinasi, dan marginalisasi. (3) Budaya patriaki yang masih terjadi dikalangan masyarakat.

2. Pembahasan

Konsep nrimo

Konsep nrimo yang mengacu pada novel "Pengakuan Pariyem" merujuk pada sikap penerimaan dan ketulusan yang diharapkan dari perempuan dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Menekankan pada pengorbanan, kesetiaan, dan ketaatan semakin menimbulkan dilema pada tokoh perempuan untuk kelangsungan perubahan sosial dan ekonominya. Berdasarkan data yang ada mengenai konsep nrimo dalam novel "Pengakuan Pariyem" adalah sebagai berikut.

"Sungguh, saya belum paham benar tapi biar sajalah saya tak apa-apa saya pasrah saja, kok saya lega lila". (Pengakuan Pariyem, halaman 200)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa konsep nrimo dapat dilihat sebagai bentuk ketidakberdayaan, ada juga aspek positif dari sikap ini, yaitu pencarian kedamaian batin. Dengan menerima keadaan, perempuan seperti Pariyem mungkin menemukan ketenangan dalam hidupnya, meskipun harus menghadapi tantangan dan kesulitan.

"Hari-hari sepi pasti saya lalui tapi kegembiraan batin menyertai tak ada nikah, tak ada upacara resmi". (Pengakuan Pariyem, halaman 206)

Dalam budaya Jawa, nrimo sering kali diartikan sebagai sikap menerima apa yang telah ditentukan oleh nasib atau keadaan. Dalam konteks Pariyem, ia menunjukkan sikap pasrah terhadap situasi hidupnya, meskipun ia mengalami ketidakadilan dan penindasan. Misalnya, ketika ia mengandung anak dari Raden Baguse tanpa dinikahi, ia tetap menerima nasibnya dengan penuh kepasrahan. Ini mencerminkan bagaimana perempuan diharapkan untuk tidak melawan keadaan, tetapi sebaliknya, menerima dan menjalani hidup mereka dengan ikhlas.

"Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono di nDalem Suryomentaraman Ngayogyakarta Saya sudah trima, kok saya lega lila Kalau memang sudah nasib saya sebagai babu, apa ta repotnya?" (Pengakuan Pariyem, halaman 30)

Konsep nrimo juga berkaitan dengan nilai-nilai kesetiaan dan pengabdian yang tinggi. Dalam teks, Pariyem digambarkan sebagai sosok yang setia dan rela berkorban untuk keluarganya, meskipun ia harus menanggung beban emosional dan sosial. Sikap nrimo ini sering kali dianggap sebagai bentuk pengabdian yang mulia, meskipun pada saat yang sama

dapat mengarah pada pengorbanan diri dan pengabaian hak-hak pribadi.

Kalimat-kalimat tersebut menjelaskan apa yang terjadi dalam kehidupan Pariyem. Pariyem tidak memiliki hak dalam menentukan pilihannya, bahkan ketika ia mengandung anak Raden Baguse dan tidak dinikahi, ia tetap menerima nasibnya dengan segala kepasrahan. Pariyem merupakan seseorang yang tertindas namun tidak melakukan perlawanan menuntut haknya.

Bentuk Ketimpangan Gender

Stereotip

Stereotip dapat mencakup anggapan bahwa perempuan harus selalu bersikap lembut dan pengasuh, sementara laki-laki dianggap kuat dan dominan. Stereotip dapat memperkuat ketidakadilan sosial dan diskriminasi, serta membatasi peluang dan potensi individu berdasarkan identitas kelompok mereka.

"Ya, ya, Pariyem saya "Iyem" panggilan sehari-harinya saya pun tumbuh subur badan saya berkembang sesuai keinginan Bapak badan saya berkembang sesuai naluri alam. Sampai anak-anak muda Yogya menggoda saya pun tambah besar dan sering rerasan: saya bertubuh sintal, saya bertubuh tebal, tapi biarkan sajalah, saya tak apa-apa kok saya lega lila" (Pengakuan Pariyem, halaman 13)

Menjelaskan keadaan Pariyem sebagai seorang perempuan yang dikaitkan dengan keindahan, cantik, agar layak dipandang oleh kaum laki-laki yang menjadi harapan kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan gender, di mana seorang perempuan selalu dikaitkan dengan hal-hal yang indah yang dapat membuatnya tampil lebih menarik. Perbedaan gender ini termasuk jenis stereotip, perempuan diasumsikan dengan tuntutan untuk mempercantik diri.

Marginalisasi

Marginalisasi merujuk pada proses di mana individu atau kelompok tertentu dipinggirkan atau tidak mendapatkan akses yang setara dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks novel "Pengakuan Pariyem", marginalisasi terlihat jelas melalui pengalaman tokoh utama, Pariyem, yang merupakan seorang perempuan Jawa yang bekerja sebagai pembantu di keluarga bangsawan. Berdasarkan data yang ada mengenai marginalisasi dalam novel "Pengakuan Pariyem" adalah sebagai berikut.

"Pada jaman sebelum G-30-S/PKI bapak saya pemain Kethoprak ulung Suwito nama kecilnya Karso Suwito nama tuanya Gonjing nama panggilannya paguyuban Kethoprak bapak laris banget, lho sering mengadakan pertunjukan dana dan amal sampai perleng sebulan segala di kota-kota Kecamatan dan Kabupaten" (Pengakuan Pariyem, halaman 25)

Dari kalimat tersebut sebelum G-30-S/PKI Keluarga Pariyem mempunyai pekerjaan

dalam kesenian Jawa, namun setelah kejadian G-30-S/PKI itu kesenian Jawa di hilangkan sehingga Pariyem memutuskan pergi ke ndalem Suryamwntaman Ngayogyakarta menjadi pembantu nDoro Kanjeng Cokro Sentono. Setelah peristiwa G-30-S/PKI Kesenian yang dulunya dihargai menjadi terpinggirkan, dan ini mempengaruhi kehidupan Pariyem dan keluarganya. Perubahan ini menciptakan tantangan baru bagi perempuan dalam mencari identitas dan makna hidup di tengah perubahan yang cepat.

Pariyem digambarkan sebagai sosok yang terjebak dalam peran tradisional perempuan yang sering kali dianggap sebagai objek dan tidak memiliki kekuatan untuk menentukan nasibnya sendiri. Ini menunjukkan bagaimana perubahan sosial dan politik dapat mempengaruhi status sosial individu, terutama perempuan, yang sering kali lebih rentan terhadap perubahan tersebut.

Subordinasi

Perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah jika dibandingkan dengan laki-laki yang menyebabkan terjadinya subordinasi pada perempuan. Subordinasi ini berkaitan dengan anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan dianggap tidak bisa tampil memimpin (Sugihastuti dan Siti, 2007: 224). Dalam keluarga yang terbatas secara ekonomi, masih ada yang memutuskan anak laki-laki mendapat prioritas utama untuk disekolahkan. Akibatnya, kondisi ini memunculkan sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

“Semua berjalan apa adanya pekerjaanmu tak berubah, sebagai biasa hanya selama setahun tinggal di dusun” (Pengakuan Pariyem, halaman 201)

Kalimat tersebut menjelaskan keadaan Pariyem yang harus tahu menempatkan dirinya sebagai perempuan. Perempuan hanya memiliki kekuasaan di sekitar daerah dapur, sedangkan yang lainnya milik laki-laki. Perbedaan gender ini masuk dalam jenis subordinasi. Perempuan menurut kepercayaan dan kebiasaan yang membudaya tidak dapat berbuat apa-apa hanya dapat melakukan hal-hal yang berkaitan dengan dapur. Dalam konteks subordinasi, perempuan seperti Pariyem tidak memiliki kekuasaan untuk mengubah keadaan atau menentukan nasibnya sendiri. Kalimat tersebut menekankan bahwa "semua berjalan apa adanya," yang menunjukkan bahwa tidak ada perubahan dalam situasi atau statusnya. Ini mencerminkan ketidakberdayaan yang dialami perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang patriarkal, di mana laki-laki memiliki kontrol lebih besar atas berbagai

aspek kehidupan.

Ia diharapkan untuk menjalankan tugas-tugas domestik yang berkaitan dengan dapur, yang mencerminkan pandangan tradisional bahwa perempuan seharusnya hanya berfokus pada urusan rumah tangga. Hal ini menunjukkan subordinasi gender, di mana perempuan tidak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam ranah publik atau mengambil peran yang lebih aktif dalam masyarakat.

Budaya patriaki yang masih terjadi dikalangan masyarakat.

Dalam novel ini terdapat budaya patriaki yang mana tokoh Perempuan alias Pariyem yang telah melakukan hubungan seksual dengan anak majikannya sampai ia sendiri mengandung, namun Pariyem tidak menyadari ketertindasannya, bahkan ia menerima nasibnya dengan segala kepasrahan, ia malah dipulangkan ke rumahnya tanpa dinikahi, ia juga harus merawat kandungannya hingga melahirkan tanpa tanggung jawab dari Raden Baguse, malah dirinya diperintahkan untuk kembali ke rumah majikannya sebagai babu, bukan menantu, dan terkadang sebulan sekali Raden Baguse selalu menyetubuhi Pariyem tanpa ada status pernikahan, yang bisa dikatakan bahwa Pariyem ini hanya sebagai selir Raden Baguse untuk memenuhi hawa nafsunya saja.

Jelas dalam novel tersebut menggambarkan keadaan Pariyem sebagai seorang perempuan yang terbatas hak dan kewajibannya. Bahkan sebagai perempuan hak sebagai perempuan hanya dapat diperoleh dari kemurahan hati seorang laki-laki, sedangkan kewajiban seorang perempuanlah membuat seorang laki-laki terhibur. Perlakuan ini masuk dalam kategori budaya patriaki. Budaya yang mengagungkan keberadaan kaum laki-laki. Hanya kepentingan kaum

D. Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel "Pengakuan Pariyem" karya Linus Suryadi AG analisis ini menunjukkan bahwa kehidupan seorang wanita Jawa, Maria Magdalena Pariyem, menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender, subordinasi, dan patriarki yang mengikat. Meskipun Pariyem sering kali terlihat pasrah terhadap nasibnya, perjalanan hidupnya mencerminkan pencarian identitas dan makna dalam kehidupan yang penuh tantangan. Novel ini tidak hanya menjadi cermin dari realitas sosial yang ada, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap struktur sosial yang menindas perempuan. Dengan pendekatan feminisme, pembaca dapat

memahami lebih dalam tentang relasi gender dan bagaimana budaya mempengaruhi pengalaman individu, terutama perempuan.

Dalam karya sastra Jawa klasik, tampak jelas bahwa perempuan adalah objek erotis bagi laki-laki. Apalagi kalau sastrawan adalah seorang lelaki seperti dalam novel yang dikaji dalam kajian novel ini, tentu obsesinya bercampur dengan bayangan-bayangan erotis. Hal semacam ini tampak sekali bahwa perempuan adalah objek citraan yang manis, citraan yang diselubungi derap seksual. Tidak sedikit menceritakan perempuan sebagai sosok yang penuh kelembutan, kesetiaan, rendah hati, pemaaf dan penuh pengabdian.

Novel ini menyoroti kesetiaan, pengabdian, dan kelemahan yang sering kali dilekatkan pada perempuan, sekaligus mempertanyakan penerimaan atau penolakan tokoh wanita terhadap peran yang ditetapkan oleh masyarakat. Dengan demikian, "Pengakuan Pariyem" berfungsi sebagai cermin bagi pembaca untuk memahami realitas sosial yang dihadapi perempuan, serta pentingnya kesetaraan gender dalam konteks budaya Indonesia.

2. Saran

Disarankan untuk mempelajari berbagai teori feminisme dalam analisis sastra. Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai representasi perempuan dalam karya sastra lain, baik dalam konteks budaya Jawa maupun budaya lainnya, untuk memperluas pemahaman tentang isu-isu gender dalam sastra. Mempelajari berbagai teori feminisme dan aplikasinya dalam analisis sastra.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Wiyatmi, (2012). *KRITIK SASTRA FEMINIS: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tohari, A. (2024). *CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS INTERPRETING THE FEMINISM MOVEMENT IN INSTAGRAM SOCIAL MEDIA*. *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies*, 4(1), 25-51.
- Febrianti, F., Naida, W., & Haryadi, A. M. (2024). *CITRA PEREMPUAN PADA NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH KARYA HAMKA: KAJIAN FEMINISME MARXIS*. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 13(2), 402-411.
- Harni, (2009). *Dimensi Jender dalam Novel Pengakuan Pariyem Dunia Batin Seorang Wanita Jawa Karya Linus Suryadi: Tinjauan Feminisme*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari

<https://eprints.ums.ac.id/4446/1/A310050059.pdf>

Marfu'ah Siti, (2021). *Analisis Konsep Nrimo dalam Novel "Pengakuan Pariyem"*. Skripsi. Palembang: Universitas Sriwijaya. Diakses dari

http://repository.unsri.ac.id/157874/2/RAMA_69201_07021282025081_0025066003_01_front_ref.pdf

Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Samarinda: Garudhawaca.

Darus, H., & DAN, S. I. (2012). *Kajian Feminisme Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan. Diakses dari <https://repository.uvt.ac.id/repository/UBT26-04-2022-091310.pdf>